

Analisis Nilai Pendidikan dalam Naskah Kotaragama pada Masyarakat Sasak

Iman Kholidi¹, Mari'i², M. Syahrul Qodri³

¹Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Mataram

²Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Mataram

³Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Mataram

Email: imankholidil01@gmail.com

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan mengungkapkan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam naskah Kotaragama. Manfaat penelitian ini antara lain: (1) Melestarikan nilai budaya dan nilai pendidikan dalam Kitab Kotaragama. (2) Dijadikan sebagai cerminan nilai luhur bagi pemerintah dalam menjalankan kepemimpinan dan bagi rakyat dalam berperilaku. (3) Menumbuhkembangkan daya apresiasi terhadap peninggalan nenek moyang serta rasa memiliki bagi generasi penerus. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah (1) Mendeskripsikan yaitu menggambarkan dan meringkas kejadian atau fenomena dari data yang diperoleh melalui telaah naskah kotaragama. (2) Menganalisis, yaitu mencoba memahami hubungan antara konsep kajian naskah dengan nilai pendidikan yang ada pada naskah tersebut. (3) Menarik simpulan, yaitu proses menyimpulkan hasil analisis data dengan maksud apakah naskah kotaragama memiliki nilai pendidikan yang bisa bermanfaat untuk dijadikan panutan bagi pengembangan karakter manusia. Penelitian ini dilakukan dengan mengkaji naskah Kotaragama pada Masyarakat Sasak. Wujud data dalam penelitian ini, yang pertama berupa kata-kata, frase, kalimat, dan wacana yang berisi nilai pendidikan, nilai moral, dan nilai religius. Kotaragama terdiri atas dua kata yaitu kotara dan gama. Kotara berarti wilayah, sedangkan gama berarti aturan atau hukum. Jadi Kotaragama maksudnya aturan atau hukum yang berlaku di suatu wilayah. Kotaragama merupakan naskah kuno yang berisi peraturan-peraturan pemerintahan dengan sanksi-sanksi hukumnya pada masa itu. Dalam Kotaragama dikisahkan tentang seorang raja bernama Surya Alam yang menyusun dan membuat peraturan perundang-undangan yang berlaku. Garis besar isi naskah kotaragama yaitu, sifat-sifat raja Surya Alam dalam mengatur rakyatnya. Simpulan dari penelitian ini bahwa dalam naskah kotaragama ditemukan nilai pendidikan yaitu nilai sosial, nilai religius dan nilai moral.

Kata kunci: *naskah, kotaragama, nilai pendidikan*

DIDACTIC VALUE ANALYSIS IN HELVY TIANA ROSA'S ANTHOLOGY OF *JURAGAN HAJI* SHORT STORIES

ABSTRACT: This study aims to reveal the educational values contained in the Kotaragama manuscript. The benefits of this research include: (1) Preserving cultural and educational values in the Kotaragama Book. (2) Made as a reflection of noble values for the government in carrying out leadership and for the people in behaving. (3) Fostering appreciation of ancestral heritage and a sense of belonging to future generations. This study used descriptive qualitative method. The data analysis techniques used in this study were (1) to describe, namely to describe and summarize events or phenomena from the data obtained through the review of kotaragama texts. (2) Analyzing, namely trying to understand the relationship between the concept of manuscript study and the educational value contained in the manuscript. (3) Drawing conclusions, namely the process of concluding the results of data analysis with the intention of whether the kotaragama text has educational value that can be used as a role model for the development of human character. This research was conducted by studying the Kotaragama script in the Sasak Society. The form of data in this study, the first is in the form of words, phrases, sentences, and discourses that contain educational values, moral values, and religious values. Kotaragama consists of two words, namely kotara and gama. Kotara means territory, while gama means rule or law. So Kotaragama means rules or laws that apply in an area. Kotaragama is an ancient text that contains government regulations with legal sanctions at that time. In Kotaragama, it is told about a king named Surya Alam who compiled and made the applicable laws and regulations. The outline of the contents of the Kotaragam text, namely, the characteristics of the king Surya Alam in managing his people. The conclusion from this study is that in kotaragama texts educational values are found, namely social values, religious values and moral values.

Keywords: script, kotaragama, educational value

PENDAHULUAN

. Sastra sebagai karya fiksi memiliki pemahaman yang lebih mendalam, bukan hanya sekedar cerita khayal atau angan dari pengarang saja, melainkan wujud dari kreativitas pengarang dalam menggali dan mengolah gagasan yang ada dalam pikirannya. Rene Wallek dan Austin Warren (1993:14) menyebutkan bahwa Karya sastra merupakan pandangan terhadap kehidupan dalam lingkungan sosial. Naskah adalah salah satu bentuk karya sastra, naskah adalah suatu karangan yang berisi aksi atau perbuatan yang menjelaskan tentang suatu peristiwa yang dihadapi oleh seorang tokoh. Nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra sangat bermanfaat bagi masyarakat atau pembacanya. Salah satu bentuk karya sastra yang didalamnya banyak terkandung nilai-nilai dalam kehidupan adalah naskah kuno. Naskah-naskah kuno itu pada dasarnya adalah kebudayaan lama yang perlu dikaji dan dilestarikan. Apalagi naskah-naskah lama yang mengandung nilai yang masih relevan dengan perkembangan zaman dan yang dapat memberikan inspirasi serta mendorong kreativitas bangsa Indonesia dalam usaha memberikan kekuatan daya tangkal terhadap pengaruh luar yang negatif. Pengaruh luar tersebut diperkirakan dapat merusak harkat dan martabat bangsa Indonesia sesuai dengan apa yang diamanatkan dalam penjelasan UUD 1945. Dalam penjelasan pasal 32 ditegaskan bahwa *Kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah terhitung sebagai kebudayaan bangsa*. Bagi masyarakat Sasak, upaya menemukan kembali nilai-nilai kearifan tradisional, semiologi, peradaban, tata krama dan hukum adat Sasak, penghargaan pada tali persaudaraan (*Sabuk Belo*) merupakan suatu keniscayaan apabila ingin mempertahankan jati diri bangsa yang beradab dan berbudaya. Inilah sebagian dari pentingnya penelitian nilai budaya lama. Hal ini dapat memaknai kembali setiap pertanda atau simbol-simbol lama untuk membangkitkan kembali nilai tradisi masyarakat Sasak yang dapat dijadikan cerminan hidup masa kini dan masa yang akan datang. Hal tersebut menjadi alasan peneliti naskah sebagai objek kajian dalam penelitian ini yaitu analisis nilai pendidikan dalam naskah kotaragama pada masyarakat sasak.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam naskah kuno, khususnya naskah kotaragama sehingga lebih memperkaya wawasan kebudayaan, yang selanjutnya diharapkan dapat memperkuat jati diri sebagai bangsa Indonesia. Adapun manfaat penelitian ini Secara Teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan sumbangan pemikiran dan wawasan bagi pengembangan kerangka berfikir ilmiah dalam bidang sastra terutama pengkajian naskah Kitab Kotaragama dan aspek nilai pendidikannya. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat melestarikan nilai budaya dan nilai pendidikan dalam Kitab Kotaragama, Dijadikan sebagai cerminan nilai luhur bagi pemerintah dalam menjalankan kepemimpinan dan bagi rakyat dalam berperilaku, dijadikan sebagai bahan dan materi alternatif pendidikan budi pekerti dalam pelajaran muatan lokal pada Kurikulum yang berlaku. menumbuhkembangkan daya apresiasi terhadap peninggalan nenek moyang serta rasa memiliki bagi generasi penerus.

Bahrie (2007), melakukan penelitian “Kitab Kotaragama Pada Masyarakat Sasak Sebuah Kajian Sosiologi”. Tujuan penelitian ini yaitu secara umum bertujuan mendeskripsikan nilai-nilai sosiologi dalam naskah kuno, khususnya kitab Kotaragama pada masyarakat Sasak sehingga lebih memperkaya wawasan sosiologi dan kebudayaan, yang selanjutnya diharapkan dapat memperkuat jati diri sebagai bangsa Indonesia. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori tentang studi naskah. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik cakap muka, rekam, dan catat. Teknik cakap muka digunakan untuk memancing informan berbicara. Selanjutnya teknik rekam yang dilanjutkan teknik catat, untuk merekam percakapan menggunakan alat bantu Hp (handphone), dan teknik catat menggunakan bolpoin/pensil. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, hasil yang didapat adalah nilai-nilai sosiologi dalam Kitab Kotaragama. Adapun nilai sosiologis tersebut adalah kepemimpinan, kesejahteraan rakyat, keadilan, peraturan (hukum), berbagai segi kehidupan seperti perkawinan, perzinahan, kewanitaan, hutang piutang, pencurian,

gadai, hak dan kewajiban raja serta rakyat, perpajakan, dan sebagainya. Semua itu mengandung nilai-nilai moral dan sanksi hukum jika dilanggar baik oleh raja sendiri maupun oleh kaula atau rakyat. Adapun perbedaan dengan penelitian diatas, peneliti disini melakukan penelitian dalam nilai-nilai pendidikan yang tergantung dalam kitab kotaragama. Khususnya nilai sosial, nilai moral dan nilai religius.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang tidak menggunakan perhitungan dengan angka-angka (Strauss & Corbin dalam Damaianti, 2006: 73). Dalam penelitian naskah, sumber datanya berupa karya naskah. Data penelitian ini berupa kata-kata, kalimat-kalimat atau teks-teks yang terdapat dalam naskah Kotaragama, pada masyarakat Sasak. Penelitian kualitatif ini dipergunakan untuk memperoleh deskripsi tentang nilai pendidikan pada kitab kotaragama, karya pujangga Sasak pada zaman dahulu. Penelitian ini adalah data deskriptif. Data deskriptif merupakan data yang berupa uraian cerita, ungkapan, pernyataan, kata-kata tertulis, dan perilaku yang diamati (Arikunto dalam Kuswarini, 2013: 38). Wujud data dalam penelitian ini, yang pertama berupa kata-kata, frase, kalimat, dan wacana yang berisi nilai pendidikan yakni nilai sosial, nilai moral, dan nilai religius. Ditulis dalam bentuk tembang mecapat terdapat dalam naskah kotaragama, data kedua berupa hasil transliterasi naskah Kotaragama. Data primer dalam penelitian ini berupa naskah kotaragama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-nilai Pendidikan dalam naskah kotaragama sebagai berikut:

1. Nilai Sosial

Kesejahteraan

Perhatian pemerintah terhadap kesejahteraan rakyat tercermin dalam perlindungan hukum terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kesejahteraan yang bersifat fisik material. Perlindungan terhadap kesejahteraan rakyat tercermin dalam peraturan yang ditetapkan terutama tentang hak-hak raja untuk memberikan bantuan material kepada rakyatnya berupa bantuan dana. Dalam Kotaragama hal ini tertulis dalam satu bab tersendiri yaitu bab yang diberi nama *Prabu Hagelar Dana*, terjemahannya raja memberi dana. Antara lain tertulis pada kutipan sebagai berikut:

Kutipan

"dun punika lwirepun, yen sang prabu hagelar dana. Kang dihin hing anak yatim. Ping kalih wong sugih kalungsur, ping tiga rangda wadonr, nora derbe suta janglu. Ping sakawant, wong lagi teka mungghajaji. Kaping lima wong kamara desa. Kaping nem kang ngatetep pangabektinipun. Kaping pitu kang ngatetep hasaba paseban. Kaping wolu, wong nista kang tan kawawi pangane sadina".

Artinya: dan inilah maksudnya apabila raja memberi dana (santunan). Pertama kepada anak yatim. Kedua kepada orang kaya yang jatuh melarat. Ketiga kepada janda (wanita) yang tidak punya anak laki. Keempat kepada orang yang baru datang dari menunaikan ibadah haji. Kelima kepada para pendatang. Keenam kepada orang yang setia berbakti kepada raja.

Ketujuh kepada orang yang tetap datang menghadap raja. Kedelapan kepada orang melarat yang tidak mampu makan walau sehari.

Berdasarkan hal tersebut di atas secara tersirat raja sangat memperhatikan kesejahteraan material bagi rakyatnya. Raja suka memberikan santunan kepada yang layak menerima. Siapa yang dalam keadaan layak untuk dibantu, diberikan bantuan, sekaligus memberikan perlindungan dan rasa aman bagi mereka.

Selain itu masih banyak dana lain yang merupakan hak sang raja untuk diberikan kepada siapa saja dan dalam rangka apa saja. Misalnya ada yang disebut dana *warsa*, dana ini diberikan sebagai hadiah tahunan kepada pembawa pedang dan singgasana, laca-laca, pembawa umbul-umbul, petinggi desa, orang kawin, juru kuda, dan para penghibur.

Dalam pemberian dana tersebut diibaratkan sebagai candra, baskara, warsa. Artinya raja harus memiliki sifat candra (bulan), menerangi tanpa panas, baskara (matahari) memberikan sinar terang tanpa samar, warsa (hujan) bersifat merata, makna memberikan kesuburan dengan adil,

Dana yang lain, misalnya dana yang diperuntukkan oleh raja untuk memberi hadiah kepada yang layak mendapatkannya, disebut dana *karana*. Dana untuk menjamu tamu baik orang kaya maupun orang miskin diberi nama dana *balaba*. Apabila raja menyajikan hidangan pada saat persidangan, menggunakan dana yang disebut dana *sacaya*.

Dengan melihat jenis-jenis dana dan peruntukannya, dapat dikatakan semua mengarah kepada usaha meningkatkan kesejahteraan sosial. Kesejahteraan sosial lebih diperhatikan boleh jadi dimaksudkan sebagai upaya untuk mengatasi kerawanan sosial dan kerawanan keamanan dalam masyarakat.

2. Nilai Moral

Tentang Tatakrama Pemimpin dan Rakyatnya

Di dalam naskah Kotaragama ada beberapa yang menjelaskan tentang bagaimana tatakrama seorang pemimpin, pemimpin terhadap rakyatnya dan rakyat terhadap pemimpinnya.

Kutipan

Yadyana paseka sang prabu, hakeh hadillira hing bala, mapan sang prabusingrahan hala becik dening allah. Benera sira saking negara saking prabu, karena jenengen negara saking sang prabu, lan bala saking pangrakeaning sang prabu, karanya sang prabu hajajuluk Sultan Surya Alam. Dening halim putih hamadangi, manahing wong sanagara, tanana sasamanira,. Lan kaliputan dening bala. Mapana sang prabu hajrih hangowah sabdaning allah, lan Rasulullah hanglehi wasallam. Yenna langan kiwa dursila, kang tengen hanrapakena, yen langan tengen dursila, kangkiwa hanrapakena, mapan mantep hingpangubayanira.

Artinya: Meski pasek sang raja, sangat adilnya karena rakyat, karena sang raja diserahi tanggung jawab buruk baik oleh Allah. Lurusnya negara oleh raja karena tegaknya negara dari san raja dan rakyat atas perintah raja itulah sebabnya raja diberi gelar Sultan surya Alam. Karena sinarnya yang terang benderang menerangi hati rakyat seluruh negeri, tiada kesamanya, tiada ia tertutup oleh rakyat karena sang raja takut merubah wahyu Allah dan Rasulullah alaihi Wassalam. Bila tangan kiri berbuat jahat yang kanan menghukumnya. Bila tangan kanan berbuat jahat yang kiri menghukumnya.

Pada kutipan naskah di atas, menunjukkan bagaimana moral sang raja Prabu Surya Alam terhadap negara dan juga terhadap rakyatnya. Raja yang sangat adil dan bijaksana,

taat akan perintah Allah dan Rasulullah, takut melakukan kesalahan kepada walaupun kesalahan-kesalahan kecil.

Kutipan

Punika tatrapping ngawula hing sang prabu: pitung prakara. Lwiring nganut, hala kawileting ngurip. Lwiring sadu, haja ngalapa duwening sapangan, haja ngambil duwening gusti. Lwiring tuhu, haneguhaken sanggupe. Lwiring hamintuhu, hora duwe gusti roro. Lwiring guna, sampun hakeh tedaning wong den pangan. Lwiring kwanten, haja hangumapeting gusti. Lwiring jahil, haja hangatur celaning saheda. Punika traping hangawula, poma. Lekasakena haja weya.

Artinya: ini perilaku abdi terhadap raja, tujuh perkara. Anut maksudnya turut dan jangan sekehendak hati. Sadu maksudnya jangan mengambil milik orang lain, sepangan maksudnya jangan mengambil milik raja. Tuhu, maksudnya tetap hati akan kesanggupannya. Hamintuhu, maksudnya tidak menghamba kepada dua raja. Guna, maksudnya jangan banyak makanan orang dimakan olehnya. Kwanten, maksudnya jangan mengumpat raja. Jahil, maksudnya jangan menyampaikan kecelakaan ulama. Itulah kelakuan dalam mengabdikan umpama bertindak, jangan buka rahasia.

Berdasarkan kutipan di atas bahwa di dalam naskah kotaragama menerangkan bahwa moralitas terhadap pemimpinnya sangat kental, seperti yang kita lihat bahwa setiap peraturan yang dibuat oleh pemimpin itu sangat ditaati dan disegani.

3. Nilai Religius

Nilai religius atau nilai agama di dalam naskah kotaragama sudah sangat terlihat dari sifat seorang Raja Surya Alam. Raja Surya Alam sangat taat akan perintah Allah dan Rasulnya. Hal itu dapat dilihat dari kutipan pertama naskah kotaragama. Sehingga dapat dikatakan bahwa seluruh peraturan yang berada di dalam naskah kotaragama itu sebenarnya peraturan-peraturan agama Islam yang diterapkan di dalam kepemimpinan Raja Surya Alam.

Apabila kita memperhatikan kupasan Kotaragama mengenai perkawinan, maka semakin jelas keyakinan kita bahwa Raja di Surya Alam memeluk agama Islam. Kita dapat melihat contoh mengenai wanita yang boleh dan tidak boleh dinikahi. Hal ini bersesuaian dengan hukum-hukum dalam Islam.

Penerapan hukum dalam kotaragama yang berkaitan dengan religius atau agama, lebih banyak mengarah kepada hubungan laki dan perempuan. Di samping itu banyak pula yang berkaitan dengan pencurian, perjudian dan faraid serta hukum pinjam meminjam. Kutipan data yang diambil berdasarkan terjemahan berikut menguraikan tentang wanita yang boleh dan tak boleh dinikahi yakni sebagai berikut:

Permasalahan perkawinan dijelaskan tentang wanita yang haram dikawini. Marilah kita perhatikan kutipan berikut.

Kutipan

Punika kawruhana kang rilangyang. Tegesing rilangyang, nusoni sinusonan. Hutawi hora wenang harabi rare hiku, yen nusoni ping lima. Yenana nusoni ping tiga, hutawi ping pat, wenang ngarabi rare hiku, dudu rilat harane. Hutawi hana, sanake rara hiku, kang durung sinusonan, maka hiya hiku halal nikahe. Hutawi kang haram nikahe, kang nganusoni, ping lima pinisahaken rare hiku. lan denda, 15.000 Hora wenang halake

harabi rare hiku, yenna rabi rawuh trapena.

Muwah punika kang haram saking hakawin. Rabining kaki, lan raining bapa, lan rabining hanak, lan rabining putu, lan sanake dulur, lan haram hiya hing hanake kawalon, lan haram hangalapdo. Tegese hamamaru sanake sadulur, hutawi misane, lan haram hamamaru lan bibi saking bapa, hutaul bibi saking babu, hatawa hantukira hatuku, wong wadon roro sanak, denanggo rabi sakarone, maka haram nikahe, sakahe hiku hingaran bangsa inusaharah, haranya.

Yen kita hanglakokaken, wenang pinaten, karena lara laranganing Nabi, hanaki Nabi Adam, hangtabikalawen sangnake sadulur, nabi noh hawenangaken, hangemban bibi saking bapa, hutawi sanaking babu, nabi Ibrahim hawenangaken sajrig lawuh hing jro masjid, nabi Hyakup hangalapdo, wenang ngamamaru kalangan sanake sadulur Abdullah hangemban kaponakan, saking wali. Maka jumeneng Rasulullah, kang sinung selamat dening Allah. Hangandika rasulullah salingalim, heh humatingsun, sun cegahaken kang bangsa mushaharah, lan bangsa sarilang hiku. Lanna nginum sajeng lalawuh hing jro masjid. Sing sapa muhalapah hing nabi Rasulullah, halehi wasallam, maka wenang pinaten. Wus salami lami ahire jaman, saking sih hira sang prabu himg kawula nira, dinadosaken danda 15.000. nanging kuhma pinaten. Yen dinadosaken denda, maka pinisahaken hiya.

Artinya: "Ketahuilah ini yang bernama rilangyang. Arti rilangyang menyusui, disusukan, atau tidak pantas kawin anak itu, apabila menyusui lima kali, apabila menyusui tiga kali atau empat kali. Dibenarkan kawin anak itu, bukan saudara sesusuan namanya. Atau ada saudara dari anak itu yang belum disusukan, maka la itu halal nikahnya. Atau yang haram nikahnya, yang menyusukan, lima kali. Dipisahkan anak itu, dari denda 15.000. Bersuami isteri anak itu, apabila kawin, terapkanlah (hukum).

Dan yang haram dikawinkan. Isteri dari kakek, dan isteri dari bapak dan isteri dari anak, isteri-dari cucu, dari saudara sekandung, dan haram la (kawin) dengan anak tirinya, dan haram (kawin) dengan cucu dari anak perempuannya. Artinya, bermadu dengan saudara sekandung. atau misannya, dan haram bermadu dengan bibi dari bapak, atau bibi dari ibu, atau olehnya membeli wanita bersaudara kembar, dipakai isteri keduanya, maka haram nikahnya, semua itu dinamakan bangsa musaliarah namanya. Apabila kita melakukannya, pantas dibunuh, karena menjadi larangan Nabi. Anak Nab Adam beristeri dengan saudara kandung. Nabi Nuh membolehkan, kawin dengan bibi dari bapak atau saudara ibu. Nabi Ibrahim membolehkan makan dan minum minuman keras di dalam masjid- Nabi Yakub kawin dengan cucu dari anak perempuannya, boleh bermadu dengan saudara sekandung. Abdullah mengawini keponakan dari wali. Maka diangkatlah sebagai Rasulullah. Yang diberikan keselamatan oleh Allah. Bersabdalah Nabi Muhammad Alaihi Wassalam, wahai umatku aku cegah bangsa musaharah dan bangsa sarilang, dan makan minum minuman keras di dalam masjid. Barang siapa ingkar kepada Nabi Rasulullah Alaihi Wasallam, maka pantas dibunuh. Setelah lama dan jaman (ini) berakhir, saking kecintaan sang raja terhadap rakyatnya, dijadikanlah denda 15.000. Tetapi (bila bersifat kejahatan), dibunuh. Apabila dijadikan denda maka dibuanglah ia."

Kutipan di atas menggambarkan bahwa bukan saja rakyat yang dikenai hukuman jika melakukan perzinahan, tetapi juga sang raja menentukan sendiri denda dan hukuman yang harus dikenakan padanya. Hal ini juga mencerminkan betapa rinci hal yang ditetapkan dalam kotaragama mengenai aturan pelanggaran yang mungkin

dilakukan oleh raja atau abdi.

PENUTUP

Simpulan

Dalam penelitian ini peneliti mencoba mengurai dan menganalisis pupuh yang terdapat di dalam kitab Kotaragama menggunakan analisis deskriptif. Setelah melakukan analisis peneliti mendapatkan beberapa kesimpulan:

1. Pada dasarnya setiap peraturan atau hukum yang dibuat memiliki tujuan Pendidikan.
2. Kitab Kotaragama menjelaskan tentang peraturan atau hukum-hukum dalam mewujudkan tatanan masyarakat yang baik.
3. Dalam kitab Kotaragama terdapat berbagai unsur Pendidikan, yaitu Pendidikan sosial, moral, dan agama.
4. Nilai Pendidikan sosial terkait dengan
5. Nilai Pendidikan moral terkait dengan
6. Nilai Pendidikan agama terkait dengan
7. Untuk menciptakan tatanan masyarakat yang baik dibutuhkan pengetahuan yang luas serta ketegasan dari seorang pemimpin, sebagaimana yang dicontohkan di dalam kitab Kotaragama.
8. Di dalam kitab-kitab kuno seperti Kotaragama terdapat banyak nilai yang bisa dipelajari oleh generasi sat ini

Saran

Penelitian tentang kitab Kotaragama ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu diharapkan untuk peneliti selanjutnya lebih banyak belajar tentang huruf jejawan, bahasa kawi, dan bahasa sasak kuno yang banyak terdapat di dalam naskah-naskah lontar sasak. Bagi para peneliti alangkah lebih baiknya mempunyai kitab-kitab kuno sejenis, khususnya yang memiliki masa penulisan yang sama. Hal tersebut dimaksudkan sebagai bahan skunder. Kitab-kitab yang terdapat di masyarakat seringkali dalam keadaan kurang baik, maka diharapkan kepada pemerintah untuk memberikan perhatian dan melakukan perbaikan

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Atmaja. 1999. *Ungkapan Sesenggak: Suatu Kajian Unsur Pengendalian Sosial Pada Komunitas Pujut Dalam Budaya Sasak Tradisional*. Tesis S2 Denpasar: Universitas Udayana
- Bahrie. 2007. *Kitab Kotaragama Pada Masyarakat Sasak Sebuah Kajian Sosiologi*. Mataram : Universitas Muhammadiyah
- Damaianti. S. Vismaia 2006. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: Rosda
- Darmadi, Hamid. 2009. *Kemampuan dasar Mengajar*. Bandung:Alfabeta
- Daroeso. 1986. *Sipat sipat Nilai*. Dalam <http://uzey.blogspot.com/2009/9/>
- Gafur, 1987. *Pak Harto Pandangan dan Harapannya*. Jakarta : Pustaka Kartini
<http://baimlc09bi.blogspot.in/2013/06/>
<https://ejournal.unib.ac.id>.
- Ikhsan. 2011. *Akuntansi Keprilakuan Edisi Kedua*. Jakarta : Salemba
- Jalaludin. 2003. *Nilai-Nilai Pendidikan dan Kearifan Budaya Lokal*. Mataram, Pusat Studi dan Kajian Budaya Provinsi NTB.
- Muhammad. 2011. *Memahami Riset Prilaku dan Sosial*. Bandung : Pustaka Cendekia Utama
- Nurgiyantoro, Burhan. 1999. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gajah mada University Press.
- Poerwadarmita. 2006. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta, Balai Pustaka
- Rosmalanita, 2011. *Unsur Instrinsik dan Nilai Pendidikan dalam Novel Merpati*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Suradinata. 1997. *Pemimpin dan Kepemimpinan Pemerintah Suatu Kedekatan Budaya*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Tim Penyusun Kamus. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Tirtarahardja, Umar, La Sulo. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta
- V. Herman . 1990. *Bunga Rampai Kutipan Naskah Lama*. Mataram : Musium Negeri
- Wahyuni, Burhan. 1999. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gajah mada University Press.
- Wellek dan Warren. 1993. *Teori Kesusastraan*. Jakarta : PT Gramedia
- Zuldafrial. 2012. *Penelitian Kualitatif*. Surakarta : Yoma Pustaka